

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Grand Theory

Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (financial setting). Khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan, kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau hubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Perilaku keuangan menyelidiki aspek interaksi yang ada di dalam otak manusia, diharapkan dengan ketidak pastian membuat keputusan ekonomi. Ciri – ciri manusia yang paling umum adalah (takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri) menempatkan pendekatan pada keputusan kita tentang uanga, akal, alasan (konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil) dan emosi (mempertimbangkan tindakan) semua saling terkait.

Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengambilan dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam perinvestasi) (litner,1998:7)(Li & Teori, 2001)

2.1.2 LITERASI KEUANGAN

Literasi keuangan bermanfaat dalam mendorong pemahaman mengenai pemahaman dari pengelolaan keuangan dan apa aja peluang

dalam merahi kehidupan yang sejahtera dimasa yang akan datang, dan juga literasi keuangan memiliki manfaat yaitu dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan utamanya yang berbuhungan dengan kegiatan sehari – hari. Literasi keuangan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/2016 adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan(Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Menurut (alexander & Pamungakas 2019) literasi keuangan merupakan pemahaman konsep individu mengenai konsep keuangan dan pengetahuan individu mengenai fakta – fakta keuangan pribadi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan keuangan yang efektif(Ritakumalasari & Susanti, 2021). Sedangkan menurut setyawan & Wulandari (2020) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah aktifitas seseorang dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam bidang keuangan yang meliputi pengetahuan mengenai tabungan dan investasi dan pengetahuan mengenai manfaat dan resiko produk-produk keuangan.

Menurut manurung menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membuat keputusan dan kebijakan yang efektif dengan memanfaatkan seluruh sumber daya keuangan yang dimilikinya. Menurut Mitchell berpendapat bahwa literasi keuangan adalah cara mengukur kemampuan setiap orang dalam menjalani berbagai informasi ekonomi yang didapatkannya sehingga memungkinkan mereka mampu mengambil keputusan dalam membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, hutang dan dana pensiunnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian pengetahuan yang berguna secara finansial untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan seseorang sehingga dapat menghindari masalah keuangan. Menurut Halwood (2007) literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana

seseorang akan menabung, melakukan, pinjaman, melakukan investasi, serta pengelolaan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar ilmu keuangan yang diharapkan akan dapat menerapkan dengan tepat. Pengelolaan keuangan dan pengetahuan yang baik tidak hanya dapat digunakan untuk menabung, berinvestasi atau hal-hal lain yang bernamfaat tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurai gaya hidup konsumtif seperti yang dapat diketahui secara bijak dengan membuat keputusan perencanaan keuangan yang efektif di masa depan dan meningkatkan keuangan, sumber daya yang dimilikinya.

Masalah keuangan tidak hanya muncul pada seseorang yang memiliki pendapatan kecil atau rendah, tetapi masalah keuangan juga bisa muncul dengan seseorang yang tidak tahu atau tidak mengerti mengenai jalannya keuangan dengan benar. Dalam hal ini ada kesalahan internal keuangan, manajemen, seperti penyalahgunaan kredit, investasi dan tidak memahami kebutuhan dan keinginan yang tentu harus diprioritaskan kebutuhan hidup terlebih dahulu. Serta kurangnya perencanaan keuangan dan lain – lain. Memahami dan menggunakan literasi keuangan itu penting untuk memiliki kehidupan yang sejahtera dan lebih baik. Khususnya jika seseorang dapat mengelola keuangan dengan cerdas termasuk manajemen kredit dan investas yang baik. Tentu saja banyak berguna untuk kelangsungan hidup di masa depan, jika memungkinkan digunakan untuk membayar sekolah atau pendidikan tinggi, asuransi dan program lainnya. Cari tahu lebih lanjut tentang keuangan dan cara memanfaatkannya. Memahami mengelola keuangan dan menggunakan keuangan sangat penting karena sangat berguna dan memberikan banyak manfaat bagi masing – masing individu.

2.1.2.1 Elemen Literasi Keuangan

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada banyak aspek yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan. Menurut Chen & Velgo aspek literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan Kredit dan Investasi. Berikut penjelasan dari masing – masing elemen literasi keuangan.

1. Pengetahuan Keuangan Dasar
2. Tabungan dan Kredit
3. Investasi
4. Asuransi

2.1.2.2 Klaisikasi Tingkat Literasi Keuangan

Menurut OJK (2013) klasifikasi tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat kelompok, di antaranya :

1. Well literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan akan lembaga serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, serta keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.

2. Sufficent Literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan akan lembaga serta produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terhadap produk dan jasa keuangan.

3. Less Literate

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan.

4. Not Literate

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan akan lembaga serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak

dan kewajiban, dan tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan

2.1.3 GAYA HIDUP HEDONIS

Istilah gaya hidup (lifestyle) pada awalnya dibuat oleh seorang psikolog dari Austria yang bernama Alfred Adler pada tahun 1929. Menurut Alfred Adler, gaya hidup (lifestyle) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidup. Istilah gaya hidup ini mulai digubakan sejak tahun 1961 (www.wikipedia.org) Hedonisme sendiri dapat diartikan sebagai pandangan hidup seseorang atau merupakan ideologi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk gaya hidup dan memiliki tujuan utama untuk menikmati serta merasakan kebahagiaan pribadi ketika menjalani hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hedonisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang. Hedonisme juga dapat diartikan pula sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan merasakan bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta dengan cara bagaimana pun harus menghindari dari perasaan yang dapat membuatnya merasakan sakit. Sederhananya, hedonisme mengacu pada paham mengenai kesenangan terhadap kenikmatan. Jadi, orang yang menganut pandangan hidup hedonisme berpendapat bahwa kebahagiaan serta kesenangan dapat diraih dengan cara melakukan banyak kesenangan serta menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.

Indikator Gaya Hidup Hedonis

1. Kegiatan (Activities)

Tindakan nyata seperti, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat pembelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

2. Minat (Interest)

Semacam objek, peristiwa, atau topik adalah untuk kegiatan yang menyertai perhatian khusus dan monoton. Seperti hal dalam fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

3. Opini (Opinion)

Adalah “jawaban” lisan atau tertulis yang diberikannya sebagai respon terhadap situasistimulus dimana semacam “pertanyaan” diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan dan evaluasi dalam perilaku

2.1.4.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis

Menurut penelitian (Felicia dkk,2014) faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonnis seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan Faktor eksternal (dari luar individu)

a. Faktor Internal

1. Sikap

Pada faktor sikap suatu individu berupa penilaian atau pemikiran yang baik maupun tidak terhadap objek tertentu

2. Pengalaman atau pengamatan

Pengalaman yang ada pada individu didapatkan pada masa lalu tentang tingkah lakunya. Hasil yang didapatkan akan membuat individu memiliki pandangan terhadap suatu objek.

3. Kepribadian

Individu yang memiliki karakteristik mudah dipengaruhi akan cenderung memiliki gaya hidup hedonis

4. Konsep diri

Pandangan individu mengenai dirinya yang dapat memengaruhi minat dan perilakunya

5. Motif

Perilaku muncul diakibatkan motif yang ada

6. Presepsi

Penggambaran individu terhadap sekitarnya ketika mendapatkan informasi

b. Faktor Internal

1. Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan pengaruh dari kelompok terhadap sikap dan perilaku bagi individu baik secara langsung maupun tidak

2. Keluarga

Keluarga memiliki peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup

3. Kelas social

Individu yang tinggal dalam kelas social yang menganut gaya hidup hedonism maka akan terjadi proses penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal, sehingga individu tersebut akan mengikuti gaya hidup hedonis sesuai dengan kelas sosialnya.

4. Kebudayaan

Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang mendasar karena perilaku manusia sebagian besar dipelajari dari budayanya.

2.1.4 PERILAKU KONSUMTIF

Perilaku konsumtif adalah perilaku atau gaya hidup yang suka membelanjakan uang tanpa pertimbangan yang matang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumtif adalah bersifat konsumsi, yaitu hanya memakai dan tidak menghasilkan sendiri. Menurut Setiaji (1995), perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan. Cahyana (1995) memberikan definisi perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengkonsumsi berbagai macam barang yang merupakan sebuah keinginan. Hal ini sejalan dengan pendapat Grinder (1978), bahwa perilaku konsumtif memberikan pengertian tentang pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh keinginan untuk memenuhi kesenangan semata (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Servian (1983) juga mengungkapkan perilaku konsumtif menyebabkan orang selalu merasa tidak puas dan lebih peduli pada keinginannya bagaimanapun cara untuk mendapatkannya. Chita, David, dan Pali (2015), menjabarkan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang mengkonsumsi tiada batas dan membeli secara berlebihan.

Berdasarkan definisi para ahli perilaku konsumtif dijelaskan pada paragraf sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Perilaku konsumsi merupakan pola hidup manusia yang terkendali dan didorong oleh keinginan dalam bentuk pembelian barang dan jasa mematuhi semata-mata dan tidak didasarkan pada pertimbangan apapun rasional.

2.1.4.1 Aspek – Aspek Perilaku Konsumtif

Menurut Lina & Rosyid (1997), terdapat tiga aspek perilaku konsumtif, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelian Impulsif (Impulsive buying).

Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba / keinginan sesaat, dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional.

2. Pemborosan (Wasteful buying).

Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku yang menghambur-hamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas.

3. Mencari kesenangan (Non rational buying).

Suatu perilaku dimana konsumen membeli sesuatu yang dilakukan sematamata untuk mencari kesenangan. Salah satu yang dicari adalah kenyamanan fisik dimana para remaja dalam hal ini dilatarbelakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya lain daripada yang lain dan membuatnya merasa trendy.

Sedangkan menurut Mangkunegara (2002), aspek-aspek perilaku konsumtif adalah sebagai berikut(Rachman, 2018):

1. Pemilikan produk. Seseorang yang sudah memiliki suatu barang akan cenderung membeli sesuatu yang berkaitan dengan barang yang sudah dimiliki. Hal tersebut mendorong terjadinya perilaku konsumtif.
2. Perbedaan individu. Perbedaan individu akan berpengaruh pada motif individu dalam melakukan pembelian. Ada individu yang membeli karena kebutuhan. Ada individu yang membeli karena

ingin memperoleh kesenangan dari perilaku pembelian tanpa mementingkan kegunaan produk.

3. Pengaruh pemasaran. Pengaruh pemasaran seperti display toko, iklan, promosi, diskon, dan sebagainya mendorong individu untuk berperilaku konsumtif.
4. Pencarian informasi. Individu melakukan pembelian berdasarkan informasi yang dimiliki individu terkait suatu produk.

2.1.4.2 Karakteristik perilaku konsumtif menurut sumartono (2002)

- Membeli produk karena iming-iming hadiah. Pembelian barang tidak lagi melihat manfaatnya akan tetapi tujuannya hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan.
- Membeli produk karena kemasannya menarik. Individu tertarik untuk membeli suatu barang karena kemasannya yang berbeda dari yang lainnya. Kemasan suatu barang yang menarik dan unik akan membuat seseorang membeli barang tersebut.
- Membeli produk demi menjaga penampilan gengsi. Gengsi membuat individu lebih memilih membeli barang yang dianggap dapat menjaga penampilan diri, dibandingkan dengan membeli barang lain yang lebih dibutuhkan.
- Membeli produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat). Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
- Membeli produk hanya sekadar menjaga simbol atau status. Individu menganggap barang yang digunakan adalah suatu simbol dari status sosialnya. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren di mata orang lain.

- Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk. Individu memakai sebuah barang karena tertarik untuk bisa menjadi seperti model iklan tersebut, ataupun karena model yang diiklankan adalah seorang idola dari pembeli.
- Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri. Individu membeli barang atau produk bukan berdasarkan kebutuhan tetapi karena memiliki harga yang mahal untuk menambah kepercayaan dirinya.
- Keinginan mencoba lebih dari dua produk sejenis yang berbeda. Konsumen akan cenderung menggunakan produk dengan jenis yang sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

2.1.4.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif

Menurut Triyaningsih (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah sebagai berikut:

- a) Hadirnya iklan merupakan pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan pada khalayak melalui media massa yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat untuk mencoba dan akhirnya membeli produk yang ditawarkan.
- b) Konformitas terjadi disebabkan karena keinginan yang kuat pada individu untuk tampil menarik dan tidak berbeda dari kelompoknya serta dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya.
- c) Gaya hidup merupakan salah satu faktor utama yang munculnya perilaku konsumtif. Gaya hidup yang dimaksud adalah gaya hidup yang meniru orang luar negeri yang memakai produk mewah dari luar negeri yang dianggap meningkatkan status sosial seseorang.

- d) Kartu kredit digunakan oleh pengguna tanpa takut tidak mempunyai uang untuk berbelanja.

Indikator Perilaku Konsumtif Sumartono dalam buku Terperangkap dalam Iklan menjelaskan indikator perilaku konsumtif sebagai berikut:

- a) Membeli produk karena penawaran khusus. Konsumen membeli suatu barang karena adanya penawaran khusus jika membeli barang tersebut.
- b) Membeli produk karena penampilannya yang menarik. Konsumen sangat mudah untuk membeli suatu produk dikarenakan penampilannya yang menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena penampilan produk tersebut menarik.
- c) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya perempuan dewasa awal mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar mereka selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain.
- d) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya) Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
- e) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Konsumen mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi.

- f) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idolanya.
- g) Membeli produk dengan harga mahal untuk meningkatkan rasa percaya diri. Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan membeli produk yang mereka anggap dapat mempercantik penampilan fisik, mereka akan menjadi lebih percaya diri.
- h) Mencoba lebih dari dua produk sejenis. Konsumen akan cenderung menggunakan produk dengan jenis yang sama tetapi dengan merek yang lain dari produk yang sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

2.1.5 PENGELOLAAN KEUANGAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengelolaan keuangan yaitu penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan adalah sumber daya yang diterima yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar (2019:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan

keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo et al.:2020:1)

2.1.5.1 Indikator Pengelolaan Keuangan

Pada pengelolaan keuangan terdapat 4 aspek pengelolaan keuangan dalam penelitian Natalia et al (2019) yaitu(Covid et al., 2022)

1. Perencanaan Keuangan

Menurut OJK (2019) perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain.

2. Penyimpanan

Penyimpanan keuangan merupakan proses, cara atau perbuatan menyimpan uang atau dana. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman Mulyanti (2017).

3. Penggunaan Keuangan

Penggunaan Keuangan adalah proses atau cara menggunakan uang. Menurut Budiarjo et al (2015), analisis sumber dan penggunaan dana atau yang biasa disebut dengan analisis aliran dana, merupakan alat finansial yang sangat penting bagi manajemen keuangan, di samping alat finansial lainnya. Maksud

utama analisa tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana dana tersebut dibelanjai.

4. Pencatatan

Pencatatan keuangan merupakan proses memasukan data-data keuangan kedalam media sistem pencatatan yang dapat berupa buku maupun yaitu pencatatan data yang dilakukan dengan cara menulis pada lembar-lembar buku. Apabila system pencatatan dilakukan menggunakan perangkat komputer, maka pencatatan dilakukan dengan cara mengetik melalui keyboard

2.1.5.2 Fungsi Pengelolaan keuangan

Pada penelitian nurdiansyah dan rahma (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) diantaranya :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran

Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.

2. Pengendalian (controlling)

Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjornya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjurnya.

3. Pemeriksaan (Auditing)

Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.

4. Pelaporan (Reporting)

Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2. 1 Tabel Penelitian terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Harpa Sugiharti, Kholida Atiyatul Maula (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Independen : literasi Keuangan Dependen : Pengelolaan keuangan	Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa literasi keuangan (X) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y) Mahasiswa.
2	Putu Agus Arta Setiawan*, I Nengah Suarmanayasa	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Gerokgak pada Masa Pandemi COVID-1	Independen : Literasi Keuangan Dependen : Pengelolaan	Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak

			Keuangan	
3	Silviana Veriwati1), Dessy Triana Relita*, Emilia Dewiwati Pelipa3) (2021)	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa program studi pendidikan ekonom	Independen : literasi keuangan Dependen : pengelolaan keuangan	Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa literasi keuangan (X1) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y)
4	Ade Gunawan*1, Wimpi Siski Pirari1, Maya Sari*1 (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Independen : Literasi keuangan, Gaya Hidup Dependen : Pengelolaan Keuangan	Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa literasi keuangan(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y) mahasiswa Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa gaya hidup(X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y) mahasiswa
5	Idah Lely Cristanti, Dwi	Pandemi Covid- 19 Pengaruh	Independen :	Dari Hasil penelitian menunjukan bahwa

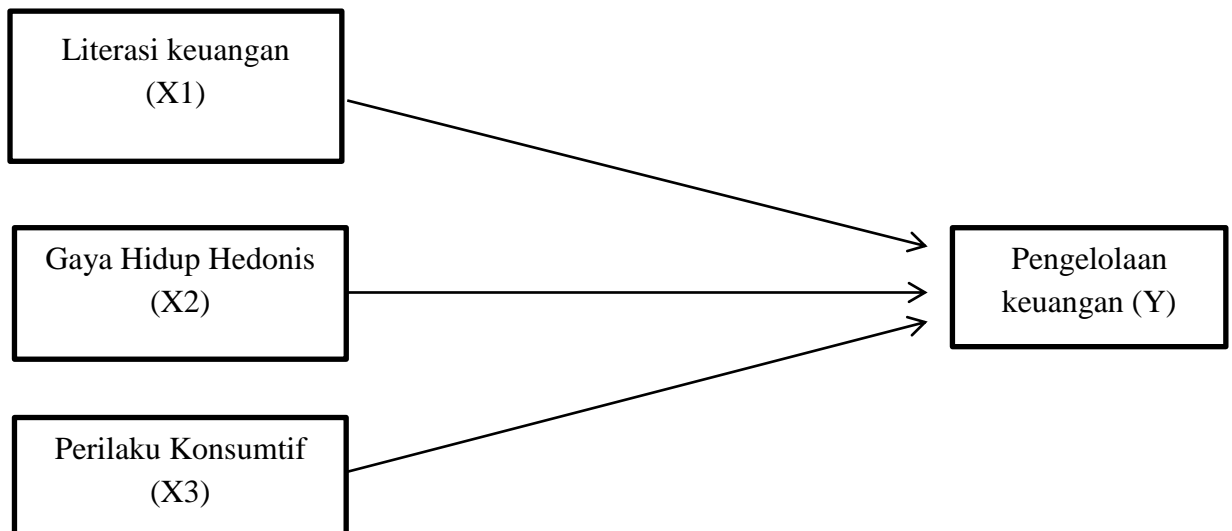
	Iga Luhsasi, Destri Sambara Sitorus	Perilaku Konsumtif dan mental Accounting Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa FKIP UKSW	Perilaku Konsumtif (X3) Dependen : Pengelolaan Keuangan (Y)	perilaku konsumtif (X3) tidak pengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y)
6	Dyah Rini Prihastuty1 , Sri Rahayuningsih2	Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)	Independen : perilaku konsumtif Dependen : pengelolaan Keuangan	Dari Hasil Penelitian menunjukan bahwa perilaku konsumtif (X0 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y)
7	Novi Rianty, Jumawan Jasman*), Muchtar Surullah*)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammdiyah	Dependen : Literasi Keuangan Independen :	Dari Hasil Penelitian menunjukan bahwa literasi Keuangan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y)

			Pengelolaan Keuangan	
8	Chaerunnisa Rumianti*1 dan Ansir Launtu2	Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Kota Makassar	Independen : gaya hidup hedonis Dependen : pengelolaan keuangan	Dari Hasil Penelitian menunjukan bahwa Gaya hidup hedonisme (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) mahasiswa di kota Makassar.
9	Lia Putri Utami1 , Netti Natarida Marpaung2	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan (Studi di PT. Mulia Boga Raya Tbk)	Independen : literasi Keuangan, Gaya Hidup Dependen : Pengelolaan Keuangan	Dari hasil penelitian menunjukan bahwa literasi keuangan (X) berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan (Y)

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berikut adalah model onseptual penelitian :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan hipotesis

2.4.1 Literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

Menurut (alexander & Pamungakas 2019) literasi keuangan merupakan pemahaman konsep individu mengenai konsep keuangan dan pengetahuan individu mengenai fakta – fakta keuangan pribadi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan harpa sugiharti (2019) bahwa literasi keungan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan yang artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan dan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan aspek – aspek keuangan maka akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak dan pengeolaan keuangan yang efektif.

H₁ : diduga pengaruh literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan

2.4.2 Gaya Hidup Hedonis Terhadap Pengelolaan keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hedonism merupakan pandangan yang menganggap bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang. Hedonis juga dapat diartikan pula sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan sebanyak mungkin serta dengan cara bagaimana pun harus menghindari dari perasaan yang dapat membuatnya merasa sakit. Berdasarkan hasil penelitian ini didukung penelitian lia anggraini (2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi maka semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya.

H₂ = diduga gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

2.4.3 Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan

Perilaku konsumtif adalah perilaku dengan gaya hidup individu yang senang membelanjakan uangnya tanpa memperhitungkan yang matang. Hasil penelitian ini didukung oleh (defy Nirmala sari indarto,2021) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

H₃ = diduga perilaku konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan